

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mawar merupakan komoditas florikultura yang bernilai ekonomis tinggi dan memiliki banyak potensi karena terdapat pasar yang tetap yaitu Uni Eropa dan Amerika Serikat (FranceAgriMer, 2013). Meski demikian Indonesia belum mampu memaksimalkan potensi komoditas ini karena mawar asal Indonesia kalah bersaing di sisi produksi dengan negara-negara penghasil utama mawar dunia seperti Belanda, Kolombia, dan Kenya (Phil dan Sudaghar, 2013). Belanda, Kolombia dan Kenya mampu menghasilkan produksi di atas 120 ribu ton mawar pada tahun 2013 (CNN, 2013). Indonesia hanya menghasilkan produksi 7 ribu ton mawar pada tahun 2013, jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara penghasil utama mawar di dunia (Ditjen Hortikultura, 2016).

Penyebab rendahnya produksi mawar asal Indonesia di pasar dunia disebabkan beragam faktor. Minimnya infrastruktur juga memiliki peranan dalam hal ini (Sutater dan Effendie, 2016). Selain itu, penyebab rendahnya produksi mawar lainnya adalah kebebasan tiap petani mawar di Indonesia mengembangkan teknik pemeliharaannya masing-masing. Teknik pemeliharaan yang dikembangkan secara bebas oleh petani tersebut tidak mampu memaksimalkan potensi dari produksinya (Sutater dan Effendie, 2016). Padahal, teknik pemeliharaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi mawar.

Produksi bunga mawar dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, salah satunya melalui teknik pemeliharaan yang baik. Teknik pemeliharaan yang baik misalnya dengan penggunaan pupuk secara berkala pada komoditas mawar (Hafizah, 2014). Selain itu, pengaturan jarak tanam juga dibutuhkan dalam pemeliharaan bunga mawar untuk menjamin jumlah yang optimal. Pemeliharaan bunga mawar juga terkadang melibatkan bahan kimia tambahan, misalnya zat pengatur tumbuh (ZPT) dan pestisida (Hafizah, 2014).

Pestisida yang digunakan di bidang pertanian secara spesifik sering disebut produk perlindungan tanaman (*crop protection products*) untuk membedakannya dari

produk-produk yang digunakan dibidang lain (Djojsumarto, 2008). Jenis pestisida yang digunakan untuk mengatasi masalah hama adalah insektisida. Salah satu hama yang menyerang komoditas mawar adalah kutu putih (*Pseudococcus sp.*). Insektisida yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kutu putih memiliki beragam cara kerja. Secara umum cara kerjanya dibagi menjadi tiga yaitu racun kontak, racun lambung, atau kombinasi keduanya (Djojsumarto, 2008). Contoh yang merupakan kombinasi keduanya adalah Marshal 200 EC.

Marshal 200 EC sendiri awalnya digunakan untuk mengatasi masalah organisme pengganggu tanaman kelapa sawit, seperti direkomendasikan oleh PT. FMC Indonesia yaitu produsen insektisida tersebut. Walaupun insektisida ini penggunaannya diperluas oleh produsennya ke komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran karena keunggulan bahan aktifnya, tetapi penggunaan pada komoditas bunga mawar sendiri tidak direkomendasikan oleh PT. FMC Indonesia. Terlebih lagi, kutu putih bukan sasaran produk insektisida Marshal 200 EC. Secara keseluruhan, Marshal 200 EC tidak sesuai untuk komoditas mawar dan sasaran yang ingin dituju yaitu kutu putih.

Penggunaan pestisida seharusnya mempertimbangkan kesesuaian sasaran organisme pengganggu tanaman (OPT) produk sesuai rekomendasi dengan masalah yang terlihat di lapangan (Djojsumarto 2008). Keputusan petani mawar untuk membeli insektisida Marshal 200 EC untuk mengatasi hama kutu putih dirasakan kurang sesuai dengan rekomendasi produk. Hal ini dikarenakan sasaran produk bukanlah hama kutu putih, juga tidak direkomendasikan untuk tanaman mawar. Dengan kata lain, terjadi pengabaian pada atribut paling penting dalam pestisida yaitu rekomendasi penggunaan. Meski terjadi pengabaian pada atribut rekomendasi penggunaan produk, konsumen tetap merasakan kepuasan pada produk.

Kondisi kepuasan yang unik seperti ini menarik untuk diteliti, terutama mengenai pertimbangan-pertimbangan yang menjadi penggerak keputusan pembeliannya. Kepuasan konsumen dapat muncul dari atribut-atribut yang terdapat pada Marshal 200 EC. Selanjutnya dapat diketahui lebih lanjut kepuasan konsumen secara keseluruhan pada produk. Mengetahui ketiga hal diatas dapat memudahkan

perusahaan dalam menyesuaikan keinginan konsumen dan menentukan pangsa pasar yang sebaiknya dituju.

1.2 Rumusan Masalah

Mawar sebagai komoditas memiliki potensi yang cukup tinggi karena mawar memiliki pasar yang tetap di dunia. Akan tetapi, mawar asal Indonesia masih kalah produksi dengan negara-negara penghasil utama mawar dunia. Penyebab rendahnya produksi mawar asal Indonesia dibandingkan negara-negara penghasil mawar utama salah satunya disebabkan karena teknik pemeliharaan yang digunakan tidak mampu memaksimalkan produksinya. Produksi yang sedikit dapat ditingkatkan dengan teknik pemeliharaan yang baik. Salah satu teknik pemeliharaan yang baik melibatkan pestisida. Jenis pestisida yang digunakan untuk mengatasi masalah hama adalah insektisida.

Hama yang menyerang mawar salah satunya adalah kutu putih (*Pseudococcus sp.*). Insektisida yang dipakai untuk mengatasi hama pada penelitian ini adalah Marshal 200 EC. Meskipun demikian, dalam petunjuk penggunaan produk Marshal 200 EC tidak disarankan untuk digunakan pada mawar. Selain itu, kutu putih (*Pseudococcus sp.*) bukan sasaran produk pada rekomendasi penggunaan Marshal 200 EC. Dapat dikatakan, konsumen mengabaikan atribut rekomendasi penggunaan. Namun, konsumen tetap merasakan kepuasan pada Marshal 200 EC.

Pertimbangan dalam keputusan pembelian Marshal 200 EC oleh petani mawar Desa Gunungsari merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Selain itu, pengambilan keputusan tentunya memiliki keterkaitan erat dengan kepuasan petani. Kepuasan petani akan produk insektisida Marshal 200 EC dipengaruhi oleh atribut-atribut yang dimiliki produk tersebut. Maka dari itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui tingkat kepuasan dalam atribut-atribut yang terkandung dalam insektisida Marshal 200 EC dan tingkat kepuasan keseluruhan pada produk tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, bila ditarik dari pertanyaan yang telah disimpulkan maka dapat dituliskan menjadi:

1. Mendeskripsikan alasan keputusan pembelian berulang petani terhadap penggunaan insektisida Marshal 200 EC.
2. Menganalisis tingkat kepuasan petani secara keseluruhan pada produk Marshal 200 EC secara keseluruhan.
3. Menganalisis tingkat kepentingan dan kepuasan atribut-atribut dalam produk insektisida Marshal 200 EC menurut petani.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah didapatkan, maka penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam penentuan kebijakan perusahaan selanjutnya. Identifikasi keputusan pembelian berikut dengan kepuasan konsumen kepada setiap atribut-atribut dapat menjadi landasan dalam kebijakan pemasaran.
2. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam mengetahui kepuasan konsumen dalam suatu produk dan mampu menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama jenjang perkuliahan.
3. Bagi pembaca secara keseluruhan penelitian dapat menjadi bahan bacaan dan acuan dalam melakukan penelitian mengenai kepuasan konsumen.